

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) DAN *JIGSAW* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR EKONOMI DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS X SMAN 1 KERUAK
TAHUN AJARAN 2012/2013.**

M.SAIPUL WATONI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi. (2) Perbedaan pengaruh tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar ekonomi (3) interaksi antara motivasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi penelitian seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Keruak Lombok Timur tahun pelajaran 2012/2013, Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* sebanyak 2 kelas. Model pembelajaran pada kelas eksperimen I yaitu kelas XB sebanyak 36 siswa menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan pada kelas eksperimen II adalah kelas XF sebanyak 35 siswa menggunakan metode *Jigsaw*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes untuk data prestasi belajar ekonomi, angket untuk motivasi belajar siswa dan dokumentasi. Uji hipotesis penelitian menggunakan analisis varian dua jalan dengan desain faktorial 2x2 dan taraf signifikan 5%. Sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas dengan menggunakan *software* SPSS 17.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa : (1) Terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi. (2) Terdapat perbedaan pengaruh tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar ekonomi (3) Tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi.

Kata kunci: *Student Teams Achievement Divisions*, *Jigsaw*, Motivasi, Prestasi Belajar Ekonomi.

PENDAHULUAN

Saat ini perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan sangat besar, didukung dengan alokasi anggaran sebesar 27% atau lebih besar dari alokasi anggaran yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945, sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), akan tetapi hal ini belum cukup membawa dunia pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik, pemerintah mengadakan program sertifikasi guru yang di adakan mulai tahun 2006 yang tujuannya untuk meningkatkan kinerja dan kualitas guru didalam proses pembelajaran, akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini masih belum bisa meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa telah memiliki kemampuan untuk menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 1 Keruak menunjukkan bahwa proses pembelajarannya masih belum dapat terlaksanakan dengan optimal. Permasalahan yang dihadapi guru berakibat pada rendahnya prestasi peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa adalah bagaimana seorang guru mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu membawa siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal yang mempengaruhi kurang berhasilnya pembelajaran adalah guru dalam memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, guru kurang mengaktifkan siswa dan pembelajaran masih berlangsung dalam bentuk *transfer of knowledge* yaitu proses yang menghasilkan kemampuan visual, hanya dalam bentuk kemampuan hafalan dan masih jauh dari konsep pemberdayaan berfikir yang hal ini berakibat pada kemampuan siswa yang sulit untuk berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif menggunakan metode STAD dan Jigsaw. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep sekaligus meningkatkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang lebih menuntut siswa untuk belajar mandiri dan lebih aktif dalam menemukan konsep dengan bantuan guru yang berfungsi sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran kooperatif ini ada suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti saling ketergantungan positif artinya guru mendorong siswa agar merasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang disebut saling “ketergantungan positif”. Saling ketergantungan ini akan memberikan motivasi kepada siswa untuk meraih hasil belajar yang optimal. Di samping itu dalam pembelajaran juga perlu memperhatikan unsur yang menggerakkan atau mendorong siswa melakukan kegiatan belajar yaitu motivasi belajar siswa itu sendiri. Adanya motivasi belajar yang tinggi dapat memacu siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut sebagai pengajar atau guru diharapkan mampu mencari jalan keluar, salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep sekaligus dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif yang diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dan tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlunya diadakan penelitian untuk mengetahui 1). Perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi. 2). Perbedaan pengaruh antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah siswa terhadap prestasi belajar ekonomi. 3). Interaksi antara motivasi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi.

KAJIAN TEORI

Menurut Gagne dalam Ratna Wilis (2011:2), Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang di dalamnya terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan respons-respons. Belajar merupakan kegiatan pencarian.

Jean Peaget menyatakan bahwa “Proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dengan akomodasi (penyeimbangan)”. Proses belajar harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Piaget membagi perkembangan kognitif manusia dalam empat tahap yang berurutan yaitu :

- a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), selama periode ini anak bergerak dan bertindak dengan indra-indranya (sensori) dan dengan tindakan-tindakan (motor).
- b. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak belum mampu melakukan operasi matematika seperti menambah, mengurangi, dan lain sebagainya.
- c. Tahap Operasional (7-11 tahun), tahap ini merupakan permulaan anak mulai berpikir secara rasional, tetapi belum dapat berurusan dengan materi-materi abstrak seperti hipotesis. Pada periode ini sifat *egosentris* dalam berkomunikasi berubah menjadi sosiosentris.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas), anak pada periode ini tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda- benda atau peristiwa-peristiwa konkret.

Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka/zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini.

Menurut Hamalik (2008:54) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Soekamto, dkk.(2011:22), model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” Jadi model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* (CL) adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan (Suparno, 2007:134)

Slavin (2008:10-11) mengatakan bahwa “cooperative learning mempunyai tiga karakteristik: siswa bekerja dalam tim-tim belajar kecil, siswa didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan siswa diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi”.

Sanjaya (2008:243), Model Pembelajaran Kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran sehingga mencapai tujuan kelompok.

Ibrahim, dkk (2000:7) “Mencakup tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif, yaitu : pertama hasil belajar akademik : pembelajaran kooperatif ini dapat

meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Tujuan kedua yaitu penerimaan terhadap keragaman baik orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan. Tujuan penting ketiga yaitu pengembangan keterampilan sosial yang mengajarkan kepada siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Lima unsur penting dalam belajar kooperatif yaitu :

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama dan saling membantu untuk sukses sebagai anggota kelompok.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk belajar materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dan kelompoknya.
5. Proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan yang baik. Trianto (2011:60-61).

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang membagi kelas dalam bentuk kelompok-kelompok yang bervariasi yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Setiap kelompok diberi tugas berdiskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok yang berperan sebagai tutor. Nilai kuis diambil dari nilai tiap individu, skor tiap individu mendukung skor total kelompok dan skor total kelompok diambil dari skor rata-rata individu tiap kelompok.

Thousand, Villa, dan Nevin (2007 : 97) mendeskripsikan metode STAD sebagai berikut : *“In Student Achievement Division (STAD), student are quizzed and assessed before the unit for a baseline score. After studying, team members are quizzed individually. A team score is compiled by each student’s “gain scored” being totaled together.”* (dalam STAD siswa diberikan kuis dan dinilai sebelum memberikan unit pelajaran untuk mendapatkan skor dasar. Setelah proses belajar, anggota tim diberikan kuis secara individual. Skor tim disusun dari keseluruhan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa pada tim tersebut)

Slavin, (2005:144) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan pada tim yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut yang kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut dan pada saat tes ini siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Pembelajaran metode STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

Dalam pembelajaran metode STAD terdapat lima komponen utama, yaitu:

1. Presentasi Kelas.

Presentasi kelas bisa dilakukan melalui pengajaran secara langsung atau pengajaran diskusi dengan guru, tetapi bisa juga presentasi menggunakan audio visual.

2. Tim atau Kelompok.

Tim atau kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen, baik dalam penguasaan materi, jenis kelamin, maupun suku. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi yang diberikan dan juga untuk mempersiapkan anggota tim dalam menghadapi kuis, sehingga semua anggota tim dapat mengerjakan dengan baik.

3. Kuis.

Setelah satu atau dua kali pertemuan guru mempresentasikan materi di kelas dan setelah satu atau dua kali tim melakukan latihan dalam kelompoknya, siswa diberi kuis secara individu

4. Skor Perkembangan Individu.

Hal ini bertujuan untuk memberikan penghargaan pada setiap siswa jika mereka mengerjakan dengan baik. Jadi setiap tugas yang dikerjakan siswa diberi penilaian yang nantinya dapat dilihat perkembangannya dari skor masing-masing individu.

5. Pengakuan/Penghargaan Tim.

Tim akan mendapatkan penghargaan atau hadiah jika dapat melampaui kriteria yang telah ditentukan. Skor tim siswa akan digunakan untuk menentukan tingkatan pemahaman siswa. Tim yang paling baik akan diberi penghargaan oleh guru. Sehingga akan memacu semangat para anggota tim untuk melakukan yang sebaik-baiknya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok- kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 5-6 orang. Menurut Slavin (2008:237) mengemukakan bahwa “*Jigsaw* ini biasanya digunakan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, agama, bahasa dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan”. Pengajaran “bahan baku” untuk *Jigsaw* biasanya berupa sebuah bab, cerita, biografi, atau materi-materi narasi dan deskripsi serupa.

Menurut Smith dan Chang (2005:31) menyatakan bahwa “*The jigsaw is collaborative learning technique that emphasize the fact that we can learn by teaching. The technique gently forces students to dive into the subject matter, acquire new knowledge or a skill, and teach it to another students*”. *Jigsaw* merupakan teknik belajar kolaborasi yang menekankan bahwa sebenarnya kita dapat belajar sambil mengajar. Teknik ini menuntut siswa untuk lebih mendalami subjek masalah, menggunakan pengetahuan baru dan keahlian dan mengajar kepada siswa yang lain.

Ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran *Jigsaw*. Trianto (2011:73) yaitu :

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah di bagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya yang lain.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Nasution (1995:73) mengatakan bahwa motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah merupakan faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar dimana hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sardiman (2011: 85) menyampaikan tiga fungsi motivasi adalah sebagai berikut: “ (1) mendorong manusia untuk berbuat atau melakukan sesuatu, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah mana tujuan yang akan dicapai, (3) menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar sekolah seperti yang di sampaikan oleh Sardiman (2011:92) yaitu : Memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *Ego-involment*, memberi ulangan, mengetahui

hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan. Struktur pencapaian tujuan menciptakan situasi keberhasilan individu yang ditentukan/dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing individu dalam kelompok tersebut memberikan kontribusi pada keberhasilan kelompok. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, anggota kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk keberhasilan kelompoknya. Antar anggota kelompok yang saling memberi dorongan atau dukungan kepada anggota kelompok yang kurang mampu agar mencapai tujuan yang maksimal.

Prestasi belajar ekonomi adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran ekonomi atau hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau yang diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Hamdani (2010:138) “Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2005:110) “Hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu dengan dua perlakuan yang melibatkan lebih dari satu kelompok eksperimen dengan mengambil dua kelompok eksperimen yaitu kelompok eksperimen I yang akan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok eksperimen II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievemen Divisions*) dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi, yang ditinjau dari motivasi belajar siswa dengan rancangan faktorial 2x2. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dua perlakuan yang melibatkan lebih dari satu kelompok eksperimen, dengan mengambil dua kelompok eksperimen yaitu kelas XB merupakan kelompok eksperimen I yang diajarkan dengan metode STAD dan kelas XF merupakan kelompok eksperimen II dengan menggunakan metode *Jigsaw* yang ditinjau dari motivasi belajar siswa.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : Menentukan sekolah tempat uji coba instrumen, menentukan sekolah tempat penelitian, memakai dua kelas yang diberikan treatmen berbeda yaitu kelas pertama diberikan treatmen kooperatif tipe STAD dan kelas kedua tipe *Jigsaw*, mengadakan uji coba instrumen penelitian dan mengolah hasil dari uji coba tersebut, melihat nilai ujian smester siswa dan tingkat motivasi yang berupa angket motivasi siswa. Sebelum dilakukan pembelajaran ekonomi, terlebih dahulu memberikan treatmen menggunakan model kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen I dan tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen II, memberikan postes pada masing-masing kelas dan pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi pada kedua kelompok yaitu kelompok yang diberikan treatmen menggunakan model kooperatif tipe STAD dan tipe *Jigsaw* untuk mengetahui hasil belajar siswa yang kemudian di analisis menggunakan statistik.

4. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Keruak tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 7 kelas yang berjumlah 256 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dengan menggunakan teknik

pengambilan *sistem cluster random sampling*, terpilihlah 36 orang siswa dari kelas XB dan 35 orang dari kelas XF sebagai sampel penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tes, angket dan dokumentasi.

a. Metode Tes

Menurut Budiyono (2003: 54), metode tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subyek penelitian. Sementara Arikunto (2010:266) menyatakan bahwa untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa berupa prestasi belajar ekonomi.

b. Metode Angket (Angket Tingkat Motivasi Belajar)

Menurut Sugiyono (2011:199), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subyek atau responden penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada (Budiyono, 2003: 54). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah dan daftar nama peserta didik, serta untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II sebelum diberikan perlakuan yang bisa dilihat dari nilai smester/nilai ulangan ekonomi sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar ekonomi yang diperoleh dari kelas XB sebanyak 36 siswa dan kelas XF sebanyak 35 siswa di SMA Negeri 1 Keruak, kelas XB merupakan kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, sedangkan kelas XF menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw. Deskripsi data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prestasi Belajar Ekonomi.

Prestasi Belajar Ekonomi			
Kelas	Jumlah Data	Rata-Rata	SD
Metode STAD	36	63,47	9,07
Metode Jigsaw	35	59,49	9,86

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata prestasi belajar ekonomi dengan metode STAD lebih tinggi dibandingkan dengan metode Jigsaw. Nilai rata-rata kelas STAD yaitu 63,47 sedangkan nilai rata-rata kelas jigsaw yaitu 59,49.

Tabel 2. Data Motivasi Belajar Siswa.

Motivasi Belajar Siswa			
Kelas	Jumlah Data	Rata-Rata	SD
STAD	36	101,08	6,40
Jigsaw	35	97,86	5,68

Pada tabel 2 nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelas STAD lebih tinggi yaitu 101,08 sedangkan nilai rata-rata kelas Jigsaw yaitu 97,86.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis varian dua jalan dengan desain faktorial 2x2 dengan sig. = 5%. Tujuan dari analisis untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan interaksi variabel moderator, variabel bebas terhadap variabel terikat, sebelumnya

dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas dengan menggunakan *software* SPSS 17.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 dan H_1 . Hipotesis nol menyatakan tidak ada pengaruh atau interaksi antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sedangkan hipotesis alternative menyatakan ada pengaruh atau interaksi antara variabel satu dengan variabel yang lain. Kriteria pengujiannya yaitu jika $sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sebaliknya.

Data hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 17 disajikan dalam tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Grouping Variable	Df	Sig	Keputusan Ho
Model	1	0,014	Ditolak
Motivasi	1	0,000	Ditolak
Model* Motivasi	1	0,844	Diterima

Berdasarkan tabel 3 dan kriteria pengujian hipotesis pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 Sig.=0,014 ($sig > 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw terhadap prestasi belajar ekonomi.
- 2) Hipotesis 2 Sig.=0,000 ($sig > 0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar ekonomi.
- 3) Hipotesis 3 Sig.=0,844 ($sig > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara motivasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan *Jigsaw* terhadap prestasi belajar ekonomi.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan analisis varian, terdapat hipotesis nol ditolak pada hipotesis satu yaitu Sig.=0,014 ($sig > 0,05$), yang berarti

terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw terhadap prestasi belajar ekonomi dan hipotesis dua yaitu Sig.=0,000 (sig > 0,05), yang berarti terdapat pengaruh tingkat motivasi tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar ekonomi sehingga dilanjutkan dengan uji lanjut anava.

Tabel 4. Nilai rerata (mean) untuk kelas yang menggunakan metode STAD dan Metode Jigsaw.

Kelas	Prestasi Belajar		
	Jumlah Data	Rata-Rata	SD
Metode STAD	36	63,47	9,07
Metode Jigsaw	35	59,49	9,86

Berdasarkan nilai rerata (mean) pada tabel 5 didapatkan bahwa nilai rerata (mean) untuk metode STAD lebih tinggi daripada metode Jigsaw baik dari prestasi maupun motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan bahwa hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD dengan model pembelajaran tipe Jigsaw. Siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran tipe STAD memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar ekonomi yaitu : 63,47 lebih besar dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran tipe Jigsaw yaitu : 59,49. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki nilai lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adeneye Olarewaju Adeleye dkk (2012), menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan pembelajaran kooperatif ini juga dapat meningkatkan penguasaan terhadap pembelajaran baik pada tingkat pemahaman dan aplikasi dari pada tingkat pengetahuan kognisi siswa.

Tabel 5. Nilai rerata (mean) untuk Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Belajar Siswa			
Kelas	Jumlah Data	Rata-Rata	SD
Motivasi Tinggi	45	64,29	9,104
Motivasi Rendah	26	56,54	8,174

Berdasarkan uji hipotesis kedua, didapatkan bahwa hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor prestasi. Siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,29 sedangkan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,54.

Motivasi merupakan daya dorong yang menggerakkan siswa untuk mencapai prestasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk mencapai prestasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa dengan motivasi rendah. Oleh karena itu siswa dengan motivasi tinggi memperoleh prestasi belajar rata-rata lebih tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis ketiga, didapatkan bahwa keputusan uji hipotesis sig. 0,844 (sig > 0,05), yang berarti hipotesis nol diterima. Hal ini berarti tidak ada interaksi antara metode STAD dan Jigsaw dengan motivasi terhadap prestasi belajar ekonomi. Pengaruh yang diberikan model pembelajaran terhadap prestasi belajar merupakan pengaruh yang berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah baik itu yang diajarkan dengan metode STAD maupun dengan metode Jigsaw. Demikian juga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tetap memperoleh hasil yang lebih baik meskipun metode yang digunakan berbeda. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki sikap rasa ingin tahu yang lebih tinggi sehingga siswa ini ketika belajar selalu ingin bertanya

kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah mempunyai karakter antara lain lebih mencemaskan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi untuk mencapai keberhasilan, dan tidak mempunyai keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw terhadap prestasi belajar ekonomi. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata untuk kelas STAD yaitu : 63,47 sedangkan untuk kelas Jigsaw nilai rata-ratanya yaitu : 59,49. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang diajarkan dengan menggunakan STAD mendapatkan hasil lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan Jigsaw. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi.
2. Terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara tingkat motivasi belajar tinggi dan tingkat motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor prestasi belajar ekonomi. Siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,29 sedangkan siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,54. Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki motivasi tinggi mendapatkan hasil lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara tingkat motivasi tinggi dan motivasi rendah terhadap prestasi belajar ekonomi.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap prestasi. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji hipotesis sig. 0,844 (sig > 0,05). Pengaruh yang diberikan model pembelajaran terhadap prestasi belajar merupakan pengaruh yang berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan

dengan siswa yang memiliki motivasi rendah baik itu yang diajarkan dengan metode STAD maupun dengan metode Jigsaw. Demikian juga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan tetap memperoleh hasil yang lebih baik meskipun metode yang digunakan berbeda.

SARAN

1. Kepada guru
 - a. Dalam penggunaan metode pembelajaran STAD, hendaknya dilakukan dengan persiapan yang matang, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana.
 - b. Guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga dalam pertemuan selanjutnya siswa lebih siap dalam menerima materi.
 - c. Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dimulai, sebaiknya seorang guru terlebih dahulu melakukan tes motivasi untuk mengetahui siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Sehingga guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi.
2. Kepada Siswa
 - a. Hendaknya siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan aktif dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua penjelasan yang disampaikan oleh siswa lain baik dalam diskusi kelompok maupun persentasi di depan kelas.
 - b. Hendaknya siswa bisa memotivasi dirinya untuk memperoleh prestasi yang tinggi karena dengan motivasi tinggi dapat menunjang peningkatan prestasi belajar.
3. Kepada Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran.

- b. Mendukung serta memberikan dorongan kepada para guru agar aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan guru baik dari segi materi maupun model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeneye Olarewaju Adeleye Awofala, Alfred Olufemi Fatade, Samuel Adejare Ola-Oluwa. 2012. *Achievement in Cooperative versus Individualistic Goal-Structured Junior Secondary School Mathematics Classrooms in Nigeria*. International Journal of Mathematics.
- Nasution. 1995. *Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar, Hamalik. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Paul Suparno. 2011. *Pengantar Statistika Untuk Pendidikan dan Psikologi Yogyakarta* : Universitas Sanata Darma
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga: Bandung
- Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smith, J.I and Chang L. "Teaching Community Ecology as a Jigsaw". The American Biology Teacher. 67 (1) : 31-36
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thousand, Jacquiline S, Richard A. Villa, & Ann I. Nevin. 2007. *Differentiating Intruption : Collaborative Planning and Teaching for Universally Designed Learning*. Thousand Oaks : Corwin Press
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group